

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan berdampak langsung terhadap besaran Harga Pokok Penjualan (HPP), laba kotor, dan penghasilan kena pajak. Metode FIFO menghasilkan HPP yang lebih rendah (Rp1.592.870.000) karena mengalokasikan biaya perolehan barang berdasarkan urutan pembelian awal yang harganya lebih rendah, sehingga menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi (Rp70.955.000) dan berdampak pada beban pajak yang lebih besar (Rp172.750). Sebaliknya, metode *Average* menghasilkan HPP yang lebih tinggi (Rp1.595.446.389) karena menghitung rata-rata tertimbang seluruh biaya perolehan, sehingga menekan laba kotor (Rp68.378.611) dan mengurangi beban pajak menjadi Rp43.931. Dengan demikian, dalam kondisi kenaikan harga (inflasi ringan), penerapan metode *Average* cenderung menghasilkan efisiensi perpajakan yang lebih besar dibandingkan FIFO.
2. Ditinjau dari tujuan perencanaan pajak yaitu minimalkan kewajiban pajak secara legal dan efisien, maka metode *Average* terbukti lebih unggul. Meskipun laba bersih yang dihasilkan sedikit lebih rendah, metode ini memberikan penghematan pajak sebesar Rp128.819 dibandingkan metode FIFO. Selain efisiensi perpajakan, metode *Average* juga lebih praktis dalam implementasi karena tidak memerlukan pelacakan historis unit barang secara detail, sehingga mendukung akurasi

pencatatan dan kemudahan penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam konteks usaha ritel seperti Toko Himalaya Indah yang menghadapi fluktuasi harga dan membutuhkan efisiensi operasional, metode *Average* merupakan pilihan yang lebih strategis dan efektif untuk mendukung perencanaan pajak yang optimal.

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori akuntansi dengan membuktikan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO dan *Average*) berdampak langsung terhadap laba kena pajak dan beban pajak, meskipun dalam skala usaha kecil. Temuan ini mendukung teori aliran biaya (*cost flow assumption*) dan teori perencanaan pajak, yang menyatakan bahwa metode akuntansi yang konservatif seperti metode *Average* dapat menjadi strategi legal untuk menekan beban pajak.

Watts dan Zimmerman dalam karya seminal mereka menjelaskan bahwa pilihan metode akuntansi dipengaruhi oleh pertimbangan pajak. Mereka menyatakan: Dalam *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective* (1990), mereka menekankan bahwa studi tentang pilihan metode akuntansi (termasuk persediaan) merupakan pengujian yang lebih menjanjikan bagi teori akuntansi dibanding studi harga saham. Teori ini menjelaskan bagaimana manajer memilih metode persediaan (FIFO/*AVERAGE*) berdasarkan dampak pajak dan kontrak.

Hasil ini memperkuat hubungan antara akuntansi persediaan, pelaporan laba, dan kinerja keuangan pasca-pajak dalam konteks UMKM.

5.3 Implikasi Terapan

Bagi pelaku usaha kecil, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Average* lebih efisien dalam perencanaan pajak dibanding FIFO, karena menghasilkan HPP

lebih tinggi dan pajak lebih rendah. Pemilik usaha disarankan mempertimbangkan metode ini untuk menghemat beban pajak dan meningkatkan arus kas. Bagi konsultan pajak dan pelatih UMKM, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar edukasi tentang pentingnya pemilihan metode akuntansi yang strategis. Selain itu, hasil penelitian mendukung perlunya pencatatan keuangan yang tertib dan sistematis, bahkan di usaha skala kecil.